

# Pengaruh Model Pembelajaran IOC Berbantuan Media *Audio Visual* terhadap Hasil Belajar IPS

Ni Ngh. Puspitasari<sup>1</sup>, I Nym. Murda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email: nengahpuspita@gmail.com<sup>1</sup>, inyoman.murda@undiksha.ac.id<sup>2</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* berbantuan Media *Audio Visual* dan kelompok siswa yang tidak menggunakan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* berbantuan media *audio visual* di kelas V SD Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Bangli yang berjumlah 104 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas V SD Negeri 4 Tamanbali yang berjumlah 19 siswa dan siswa kelas V SD Negeri 2 Tamanbali yang berjumlah 23 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, dengan instrumen tes objektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil analisis data yang diperoleh yaitu (1) hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen tergolong kriteria sangat tinggi dengan rata-rata (M) 24,16, (2) hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol tergolong kriteria sedang dengan rata-rata (M) 16,70 dan (3) hasil uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 8,492$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* berbantuan media *audio visual* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

**Kata kunci:** *Audio Visual*, IPS, IOC

## Abstract

The present study was aimed at knowing significant difference of social science learning outcomes between groups of students who were taught by using Inside Outside Circle (IOC) learning model assisted Audio Visual Media and groups of students who are not taught by using Inside Outside Circle (IOC) learning model assisted Audio Visual Media of fifth grade in Gugus I Bangli district Bangli regency academic year 2017/2018. The kind of this study was quasi experiment. The population of this study was all students of fifth grade in Gugus I Bangli which amounted to 104 students. The sampling technique in this study used random sampling technique. The samples in this study were fifth grade students in SD Negeri 4 Tamanbali which amounted to 19 students and fifth grade students in SD Negeri 2 Tamanbali which amounted to 23 students. The data collection was done by using test method with objective test instrument. The obtained data was analyzed by using descriptive statistic analysis technique and inferential statistic (t-test). The result of data analysis obtained were (1) social science learning outcomes of experiment group was categorized very high with the average (M) 24, 16, (2) social science learning outcomes of control group was categorized medium with the average (M) 16,70 and (3) the result of t-test showed that  $t_{count} = 8,492$  and  $t_{table} = 2,021$  ( $t_{count} > t_{table}$ ). It can be concluded that Inside Outside Circle (IOC) learning model assisted Audio visual had an effect toward social science learning outcomes of fifth grade in Gugus I Bangli district Bangli regency academic year 2017/2018.

**Keywords:** Audiovisual, IOC, Social Science Learning.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk memiliki suatu keahlian dan keterampilan dalam dirinya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia untuk memiliki keahlian dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut pendidikan memiliki peranan penting dalam menghadapi kemajuan dan teknologi yang sudah semakin berkembang dewasa ini.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut seorang guru harus memiliki empat dasar kompetensi guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan memiliki empat dasar kompetensi tersebut diharapkan seorang

guru mampu meningkatkan kemampuan atau kualifikasi diri dalam mengembangkan proses pembelajaran terutama dalam hal penyampaian materi ajar. Seorang guru harus mampu membuat proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif serta inovatif agar materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Salah satunya hal tersebut harus mampu dikembangkan pada mata pelajaran IPS. IPS merupakan mata pelajaran yang penting diterapkan di sekolah dasar, karena IPS mempelajari tentang ilmu interaksi ataupun hubungan sosial masyarakat.

Tjandra, dkk (2005) tujuan pendidikan IPS di SD adalah 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat. 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian. 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

IPS merupakan pengetahuan terpadu yang dilakukan di sekolah-sekolah antara lain untuk menyumbangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial sekitarnya agar kelak menjadi warga negara yang baik (Tjandra, dkk. 2005). Siswa di sekolah dasar memiliki tingkat kejenuhan dalam menerima mata pelajaran IPS. Hal tersebut terjadi akibat dari kurang terampilnya guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan menciptakan suasana kelas yang aktif dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dipandang mampu untuk meningkatkan gairah siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada hubungan sosial dan interaksi di lingkungan masyarakat. Sehingga menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan keaktifan siswa. Banyak masalah yang dijumpai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti masalah-masalah yang ditemukan di SD Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli yang terdiri dari 7 SD, 1 sekolah telah menggunakan Kurikulum 2013. Sehingga penelitian hanya dilakukan pada 6 sekolah yang masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dari hasil wawancara bersama dengan guru kelas V SD Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli terkait dengan proses pembelajaran IPS telah dilaksanakan dan diperoleh hasil yaitu: 1) guru kurang mengetahui model-model pembelajaran yang inovatif dan efektif khususnya bagi guru yang sudah berumur, untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran IPS, sehingga guru jarang menggunakan model pembelajaran inovatif dalam mengajar, 2) guru jarang menggunakan kegiatan belajar kelompok karena guru menganggap jika melakukan kegiatan belajar kelompok maka siswa akan sulit diatur, sehingga guru hanya menggunakan kegiatan belajar yang biasa saja tanpa adanya interaksi atau bertukar pikiran antara siswa mengenai proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung dengan pelaksanaan observasi pada saat proses pembelajaran IPS dilaksanakan diperoleh hasil yaitu: 1) proses pembelajaran yang terjadi cenderung satu arah, dalam proses pembelajaran guru berperan lebih aktif dibandingkan dengan siswa, 2) guru kurang mampu dalam mengelola kelas. Guru kurang memberikan variasi dalam mengajar, sehingga siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran 3) guru jarang menggunakan media yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti media audio, visual, dan audio visual yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

Hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD di gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli masih tergolong rendah. Lebih dari setengah dari jumlah siswa secara keseluruhan yang ada di SD Gugus I Kecamatan Bangli mendapatkan nilai yang masih kurang dari standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan mengenai keberhasilan pencapaian nilai KKM IPS kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli masih tergolong rendah dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hal tersebut membuktikan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah guru kurang mengadakan inovasi pembelajaran dan guru cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran, sehingga partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS sangat rendah, oleh karena itu perlu diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu interaksi dalam pembelajaran dan partisipasi siswa meningkat sehingga hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat tercapai dengan menerapkan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan memakai suatu model pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, semua model pembelajaran baik diterapkan namun pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik dari peserta didik. Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *IOC*. Spencer Kagan (dalam Ngalimun 2016) *IOC* merupakan model pembelajaran dengan sistim lingkaran dalam dan lingkaran luar dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Model pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar, kemudian siswa saling bertukar informasi bersama pasangannya masing-masing (Shoimin, 2016). Pembelajaran kooperatif tipe *IOC* dapat membantu siswa dalam membangun sifat kerja sama dan dapat saling berbagi informasi terkait dengan materi pelajaran dalam kelompok lingkaran besar dan lingkaran kecil dalam waktu bersamaan.

Model pembelajaran ini diawali dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal topik yang diberikan oleh guru, kemudian guru akan membagi siswa ke dalam kelompok besar, kemudian tiap-tiap kelompok besar berdiri melingkar yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Kelompok lingkaran dalam akan berdiri melingkar menghadap keluar, sedangkan kelompok lingkaran luar akan berdiri melingkar menghadap kedalam. Setelah itu siswa akan saling menemukan pasangannya masing-masing sehingga siswa dapat saling berbagi informasi atau mendiskusikan tugas pada siswa yang ada di hadapannya, usai diskusi kelompok besar yang saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam, dengan begitu siswa akan mendapat pasangan baru dan berbagi informasi yang telah dimiliki, kemudian hasil-hasil diskusi kelompok besar dipresentasikan di depan kelas.

Kegiatan pembelajaran ini akan bermakna bagi siswa, karena model pembelajaran *IOC* memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi mengenai suatu masalah yang nantinya siswa akan melakukan tindakan yang cepat dalam memecahkan masalah tersebut.

Selain model pembelajaran yang berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar, media yang digunakan juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Arsyad (2010) fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu caranya adalah dengan pemilihan media penunjang pembelajaran yang tepat, menarik, dan efektif. Karena media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Salah satu media alternatif adalah menggunakan *media audio visual* jenis video. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle (IOC)* berbantuan *media audio visual* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena mengungkapkan sebab akibat dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengadakan kontrol/manipulasi terhadap semua variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. Oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini menggunakan rancangan *post-test only control group design*. Dalam penelitian ini yang dibandingkan adalah kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle (IOC)* berbantuan *media audio visual* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *inside outside circle (IOC)* berbantuan *media audio visual*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Jumlah keseluruhan yaitu 7 Sekolah Dasar. Karena 1 SD menggunakan kurikulum 2013 maka dalam penelitian ini hanya memakai 6 SD yang ada di Gugus I Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yaitu: SDN 2 Tamanbali, SDN 3 Tamanbali, SDN 4 Tamanbali, SDN 1 Bunutin, SDN 2 Bunutin, SDN 3 Bunutin dengan jumlah siswa kelas V secara keseluruhan adalah 104 siswa.

Sebelum menentukan sampel terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan uji ANAVA-A satu jalur Aturan keputusan: Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada  $F_{tabel}$ , baik untuk taraf signifikansi 5% maupun 1% maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Uji kesetaraan pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) IPS. Berdasarkan hasil analisis dengan ANAVA A pada taraf signifikansi 5%, didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,02. Nilai  $F_{tabel}$  pada  $db_A = 5$ , dan  $db_{dalam} = 98$  sebesar 2,30. Artinya,  $F_{tabel} > F_{hitung}$  ( $2,30 > 1,02$ ) sehingga  $H_0$  ditolak karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Dengan kata lain, hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli adalah setara. Dalam menentukan sampel penelitian

dilakukan dua kali *random sampling*. *random sampling* yang pertama untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian yang diperoleh hasil, yaitu SD Negeri 4 Tamanbali dan SD Negeri 2 Tamanbali sebagai sampel penelitian. Kemudian *random sampling* yang kedua untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh hasil, yaitu siswa kelas V SD Negeri 4 Tamanbali sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 2 Tamanbali sebagai kelas kontrol.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil belajar IPS siswa kelas V SD di gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan suatu metode. Dalam penelitian ini menggunakan metode tes pilihan ganda yang berjumlah 30 soal dengan empat alternatif jawaban a, b, c, dan d. Sebelum digunakan tes tersebut sudah diuji cobakan di lapangan untuk menguji validitas, realibilitas, daya beda tes, dan tingkat kesukaran tes.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah menggunakan uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan tersebut yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Untuk memenuhi persyaratan tersebut maka dilakukan uji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi hasil penelitian memaparkan dua hal pokok, yaitu deskripsi data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan deskripsi data hasil *post-test* kelompok kontrol.

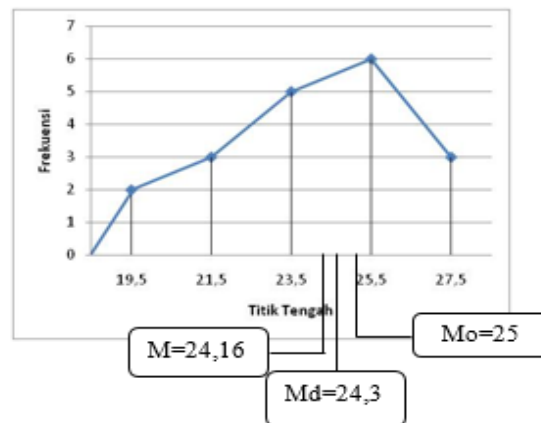
#### A. Deskripsi Hasil Belajar IPS Siswa Kelompok Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian eksperimen dilaksanakan pada hari Selasa, Tanggal 03 April 2018. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dilanjutkan dengan pemberian *post test*. Data hasil belajar IPS yang di peroleh melalui *post-test* terhadap 19 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 19. Untuk perhitungan skor, jawaban yang benar mendapatkan skor 1 dan jawaban yang salah mendapatkan skor 0. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya digunakan dalam pembuatan tabel distribusi frekuensi data hasil belajar (*post test*) IPS kelas eksperimen yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolute (f)	Frekuensi Komulatif
1	19-20	19,5	2	2
2	21-22	21,5	3	5
3	23-24	23,5	5	10
4	25-26	25,5	6	16
5	27-28	27,5	3	19
			19	

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen berada pada interval 25-26 dengan frekuensi absolut 6. Adapun hasil perolehan *mean* (M), *median* (Md), Modus (Mo), varians, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok eksperimen, yaitu: *mean* (M) =24,16; *median* (Md) = 24,33 ; *modus* (Mo)= 25 ; varians ( $s^2$ ) = 6,58; standar deviasi (s) = 2,57 hasil analisis deskriptif data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Poligon Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 grafik poligon data hasil belajar kelompok eksperimen di atas, dapat diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $M_o > M_d > M$ ). Dengan kata lain, grafik di atas adalah grafik juling negatif. Artinya, sebagian besar skor cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata. diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen, dengan  $M = 24,16$  tergolong kriteria "Sangat tinggi".

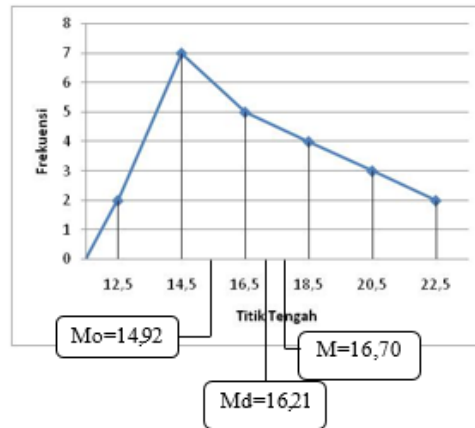
### B. Deskripsi Hasil Belajar IPS Siswa Kelompok Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian eksperimen dilaksanakan pada hari Senin, Tanggal 02 April 2018. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dilanjutkan dengan pemberian *post test*. Data hasil belajar IPS yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 23 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 23 dan skor terendah adalah 12. Untuk perhitungan skor, jawaban yang benar mendapatkan skor 1 dan jawaban yang salah mendapatkan skor 0. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya digunakan dalam pembuatan tabel distribusi frekuensi data hasil belajar (*post test*) IPS kelas eksperimen yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolute (f)	Frekuensi Komulatif
1	12-13	12,5	2	2
2	14-15	14,5	7	9
3	16-17	16,5	5	14
4	18-19	18,5	4	18
5	20-21	20,5	3	21
6	22-23	22,5	2	23
			23	

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen berada pada interval 14-15 dengan frekuensi absolut 7. Mengacu pada tabel distribusi frekuensi data hasil belajar kelompok kontrol, dapat dideskripsikan mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dari data hasil belajar kelompok kontrol, yaitu: mean (M) = 16,70 median (Md) = 16,21 dan modus (Mo) = 14,92. Hasil analisis deskriptif data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk polygon seperti pada Gambar 2



Gambar 2. Grafik Poligon Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2 Grafik poligon data hasil belajar kelompok kontrol di atas, dapat diketahui bahwa modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ( $M_o < M_d < M$ ). Dengan kata lain, grafik di atas adalah grafik juling positif. Artinya, sebagian besar skor cenderung rendah. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih kecil dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata. Skor rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol, dengan  $M = 16,70$  tergolong kriteria "Sedang".

### C. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal maka uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Kuadrat* ( $\chi^2$ ) dengan kriteria data berdistribusi normal jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Pengujian hipotesisnya yaitu  $H_0$ : sampel berasal dari data yang berdistribusi normal dan  $H_1$ : sampel berasal dari data yang tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2013 for Windows*, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran data hasil belajar IPSkelompok eksperimen dan kontrol pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No.	Kelompok Data Hasil Belajar IPA	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Status
1	Post-test Eksperimen	0,903	5,591	Normal
2	Post-test Kontrol	2,470	7,815	Normal

Kriteria pengujian, jika  $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% ( $dk = \text{jumlah kelas dikurangi parameter, dikurangi } 1$ ), maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika  $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{tab}$ , maka sebaran data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh  $\chi^2_{hit}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 0,903 dan  $\chi^2_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $db = 2$  adalah 5,591. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hit}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari  $\chi^2_{tab}$  ( $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan,  $\chi^2_{hit}$  hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 2,470 dan  $\chi^2_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $db = 3$

adalah 7,815. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hit}$  hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari  $\chi^2_{tab}$  ( $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

#### D. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians antar kelompok bertujuan untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok perlakuan. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Rekapitulasi hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas Varians antar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	1,40	2,07	Homogen

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui  $F_{hitung}$  hasil kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,40 sedangkan  $F_{tabel}$  pada  $db_{pembilang} = 18$ ,  $db_{penyebut} = 22$ , dan taraf signifikansi 5% adalah 2,07. Hal ini berarti, varians data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas didapatkan bahwa data hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen adalah normal dan homogen. Selain itu jumlah siswa pada tiap kelas berbeda, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji t

Kelompok	N	Db	Mean	$s^2$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	19	40	24,16	6,58	8,492	2,021
Kontrol	23		16,70	9,22		

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui  $t_{hitung} = 8,492$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  untuk  $db = 40$  pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran IOC berbantuan media audio visual dan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran IOC berbantuan media audio visual pada siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe *IOC* berbantuan media *audio visual* dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran. Tinjauan ini didasarkan pada hasil uji-t dan rata-rata skor hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan uji-t, diketahui  $t_{hitung} = 8,492$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  untuk  $db = 40$  pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe *IOC* dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *IOC* berbantuan media *audio visual* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dengan kecenderungan sebagian besar skor tinggi disebabkan oleh beberapa faktor .

*Pertama*, model pembelajaran IOC melatih siswa untuk menyampaikan informasi yang telah didapatkan melalui berbagai sumber, berdiskusi dengan kelompok, dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan terlatih dalam menuangkan ide ataupun gagasannya. Shoimin (2016:87) menyatakan bahwa *inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar.

*Kedua*, perpaduan model yang digunakan dengan berbantuan media *audio visual*, dimana dalam penelitian ini menggunakan media *audio visual* jenis video yang digunakan dalam pembelajaran berlangsung siswa bisa mengamati serta menyimak isi dari video yang ditayangkan sehingga akan menambah wawasan ataupun informasi baru bagi siswa mengenai materi yang diajarkan. Dengan belajar menggunakan *audio visual* atau video penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Media ini dapat menjadi media dokumentasi dan dapat juga menjadi media komunikasi. Melalui media *audio visual* jenis video ini juga sebagai sarana memindahkan gagasan dan pengalaman kepada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga gagasan itu dapat diterima oleh siswa dengan mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan secara serempak yang membuat ingatan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan bertahan lebih lama. Hal ini menjadikan siswa termotivasi serta antusias siswa mengikuti pembelajaran di kelas sehingga berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen.

*Ketiga*, model pembelajaran IOC terdiri dari 6 sintaks pembelajaran yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) mengidentifikasi topik, (3) membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) melaksanakan diskusi, (5) mempresentasikan hasil diskusi, (6) evaluasi.

Pada tahap pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Penyampaian tujuan pembelajaran merupakan fase penting dalam setiap pembelajaran guru menggunakan model, strategi, atau pendekatan apapun, maka salah satu tahapannya selalu memuat fase penyampaian tujuan pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya.

Pada tahap kedua guru menyajikan informasi atau materi melalui media *audio visual* (video) dan siswa diarahkan untuk mengidentifikasi topik yang didapatkan melalui video tersebut. Kegiatan mengidentifikasi topik merupakan cara untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan ide gagasannya mengenai suatu pembelajaran dan memunculkan rasa ingin tahu siswa dari hal yang diamatinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Chonstantika (2013:25-33) menyatakan bahwa "rasa ingin tahu siswa dapat menentukan kapan prestasi belajar naik dan kapan turun". Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa sangat mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan cara berfikir dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pada tahap ketiga guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Dalam model pembelajaran *IOC* guru mengarahkan siswa untuk berdiri dan membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam, dan kelompok lingkaran dalam berdiri menghadap ke luar. Sehingga siswa saling berhadapan dengan pasangannya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Asrama (2011) Metode kerja kelompok adalah sebuah metode yang mengupayakan siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara bersama-sama.

Pada tahap keempat yaitu siswa melaksanakan diskusi atau bertukar informasi. Melalui kegiatan berdiskusi ini melatih kemampuan berbicara atau berkomunikasi yang dimiliki, siswa dapat menyampaikan hasil pemikirannya terkait dengan topik yang dibahas.

Pada tahap kelima yaitu mempresentasikan hasil diskusi. Siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dalam kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi komentar ataupun pertanyaan dari kelompok lain. Hal ini dapat melatih kecakapan siswa dalam mengembangkan gagasannya dan melatih kecapakan siswa dalam berkomunikasi.

Pada tahap keenam yaitu evaluasi pada tahap ini guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dengan memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan hasil diskusi yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dari apa yang telah dipelajari.

Keberhasilan penelitian-penelitian tersebut mendukung keberhasilan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran IOC berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V. Megawati (2014) mengadakan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *IOC* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus VII Kecamatan Sawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe IOC dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berbeda halnya pada kelompok kontrol dengan tidak menggunakan model pembelajaran *IOC*. Dimana pembelajaran berpusat pada guru yang mencakup pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Pembelajaran masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa sehingga tidak bisa mengembangkan proses belajar secara optimal. Sehingga proses pembelajaran seperti itu membuat siswa merasa jenuh karena pembelajaran yang terjadi cenderung satu arah dan siswa akan menjadi pasif. Hal



tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Perbedaan tersebut dapat memberikan hasil yang berbeda pula antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *IOC* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *IOC*. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *IOC* berbantuan media *audio visual* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *IOC* berbantuan media *audio visual* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model *IOC* berbantuan media *audio visual* pada siswa kelas V di Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1) Dengan diadakannya penelitian ini, guru diharapkan agar lebih kreatif untuk memberi fasilitas berupa sumber belajar, media yang digunakan dan kesempatan yang lebih besar bagi siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *IOC* berbantuan media *audio visual* sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. 2) Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan kondisi yang mampu memotivasi dan meningkatkan kualitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dalam membelajarkan siswa sehingga siswa memberi kesan yang menyenangkan dalam pembelajaran di sekolah. 3) Kepada peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian sejenis hendaknya, memperhatikan kelebihan dan kekurangan penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

#### Daftar Pustaka

- Andhika, Edi. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* Berbasis Media Audio Visual Animation Terhadap Hasil Belajar IPS". *e-journal Mimbar PGSD*.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Asrama, I Gd Puja. 2011 "Penerapan Metode Kerja Kelompok Berbantuan Benda-benda Lingkungan Sekolah Sebagai Media Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD". Universitas Pendidikan Ganesha.
- Chonstantika, Ade Lucky. 2013. "Penerapan Pembelajaran Make A Match dan Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi, Rasa Ingin Tahu, dan Prestasi Belajar Pada Materi Hidrokarbon Siswa Kelas X-6 di SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. Volume 2 No. 3.
- Megawati, Kadek. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle (IOC)* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus VII Kecamatan Sawan". *e-journal Mimbar PGSD*. Volume 2, Nomor 1.
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Tjandra, dkk. 2005. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Singaraja. UNDIKSHA.